PERANAN *SOCIAL LOAFING* TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL BURUH PERUSAHAAN AIR MINERAL X

THE ROLE OF SOCIAL LOAFING TOWARDS PROSOCIAL BEHAVIOR IN EMPLOYEES OF MINERAL WATER COMPANY X

Muhammad Saputra Setyawan[1*], Neka Erlyani[2], dan Rooswita Santia Dewi[3]

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan. A. Yani Km. 36,00, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 70614, Indonesia

**Email : m.saputrasetyawan@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan social loafing terhadap perilaku prososial. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat peranan social loafing terhadap perilaku prososial pada buruh perusahaan air mineral X. Subjek pada penelitian ini berjumlah 60 orang. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan kuisioner yang terdiri dari skala social loafing dan perilaku prososial. Berdasarkan hasil uji normalitas nilai signifikansi untuk skala social loafing bernilai 0,183 (>0,05) dan perilaku prososial bernilai 0,200 (>0,05) yang berarti sebaran data berdistribusi normal. Hasil uji linearitas untuk skala social loafing dan perilaku prososial bernilai 0,044 (<0,05), analisis ini menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linier. Hasil uji regresi linier sederhana menemukan terdapat peranan social loafing terhadap perilaku prososial dengan diperoleh t hitung (-2,030) > t table (2,002). Dari analisis data didapatkan persamaan regresi Y' = 136,210 + (-0,138x), dengan demikian terdapat peranan negativ social loafing dengan perilaku prososial dengan asumsi semakin tinggi social loafing maka semakin rendah perilaku prososial. Sumbangan social loafing terhadap perilaku prososial adalah sebesar 6,6% sedangkan 93,4 % sisanya sumbangan dari faktor lain social loafing.

Kata Kunci: Social loafing , Perilaku prososial, Buruh

ABSTRACT

The objective of this study was to find out the role of social loafing towards prosocial behavior. The hypothesis proposed in this study was that there was a role of social loafing towards prosocial behavior in the employees of mineral water company X. The subjects in this study were 60 people, selected using random sampling technique. Data were collected using questionnaires consisting of the social loafing scale and prosocial behavior scale. Based on the results of the normality test, the significance value for the scale of social loafing was 0.183 (> 0.05), and the scale of prosocial behavior 0.200 (> 0.05), which meant that the data were distributed normally. The result of linearity test for the scales of social loafing and prosocial behavior was 0.044 (<0.05), indicating that the two variables had a linear correlation. The results of simple linear regression test showed that there was a role of social loafing towards prosocial behavior with the t count > t table (-2.030 > 2.002). The regression obtained from the data analysis was the regression equation Y' = 136.210 + (-0.138x), and thus there was a negative role of social loafing towards prosocial behavior with the assumption that the higher the social loafing, the lower the prosocial behavior. The contribution of social loafing to prosocial behavior was 6.6% while the remaining 93.4% was from other factors.

Keywords: social loafing, prosocial behavior, employees

Setiap hari tidak dipungkiri kita selalu berinteraksi dengan orang yang ada di sekeliling atau di dekat kita yang tentunya setiap individu memiliki perilaku atau sikap yang berbeda-beda pula, tidak jarang kita temui seseorang yang menolong orang lain. Contohnya adalah seseorang atau beberapa orang menolong orang lain yang mengalami musibah kecelakaan dengan memberikan pertolongan pertama dan kemudian membawanya ke rumah sakit. Orang-orang yang membantu korban kebakaran hingga rela mengalami luka-luka, kemudian terdapat seorang pengendara sepeda motor yang mau berhenti sejenak, turun dari sepeda motornya, dan membantu seorang tunanetra atau seorang lansia untuk menyeberang jalan. Contoh lain di dalam perusahaan, ketika seorang buruh membantu rekannya dalam bongkar muat barang sedangkan itu bukan pekerjaannya. Perilaku seperti inilah yang dinamakan perilaku prososial.

Perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus memberikan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong (Baron dan Byrne, 2004).

Perilaku prososial memiliki peranan penting di sepanjang kehidupan, terutama dalam hal meningkatkan penerimaan akan kebersamaan dan dukungan serta menjaga hubungan yang positif dengan orang lain (Caprara dan Bonino, 2006; Eisenberg, dkk., 2002; Penner, dkk., 2005 dalam Caprara dan Steca, 2007). Perilaku prososial mungkin mewakili faktor yang membuat berkembangnya *self-enhancement* (peningkatan diri), *self acceptance* (penerimaan diri), dan keberhasilan adaptasi psikososial individu. Caprara dan Steca (dalam Caprara dan Steca, 2007) mengatakan bahwa perilaku prososial juga meningkatkan rasa kesatuan dan kepemilikan terhadap kelompok, perasaan positif, keinginan untuk tetap sehat, dan kepuasan hidup.

Caprara dan Steca (2007) mengatakan bahwa perilaku prososial, seperti peduli dan menolong, erat kaitannya dengan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan keinginan berinteraksi dengan orang lain. Adapun keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain, kebutuhan komunikasi sosial, dan kebutuhan akan kasih sayang hanya dapat terpenuhi dalam keadaan kolektif atau dalam kelompok (Brewer, 1991 ; Caporrael, Dawes, Orbell, dan van de Kragt, 1989 dalam Karau dan William, 1993).

Nilai yang mengarahkan individu kepada minat diri (*self interest*) untuk menolong orang lain adalah penentu dalam meningkatnya perilaku prososial. Individu tidak akan terlibat dalam usaha-usaha menolong orang lain yang mungkin menyebabkan risiko, pengorbanan, dan kehilangan kecuali mereka menetapkan nilai kepada kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain (Oliner dan Oliner, 1988 ; Omoto dan Synder, 1995 dalam Caprara dan Steca, 2007). Brigham (1991) mengatakan bahwa memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain merupakan salah satu aspek perilaku prososial. Semua hal tersebut
kebanyakan terjadi di dalam dunia industri dan organisasi yang melibatkan banyaknya sumber daya manusia yang di dalam sistemnya membutuhkan sebuah kerja sama agar dapat tetap berjalan.

Nilai kolektivitas terdapat dalam perilaku prososial. Brigham (1991) membagi aspek-aspek perilaku prososial yang salah satunya meliputi kerja sama (*cooperation*) atau kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan perilaku prososial yang tinggi suka bekerja sama dengan orang lain (kolektif), termasuk dalam kelompok. Aspek ini berhubungan dengan konsep *social loafing* yang memang terjadi saat individu bekerja bersama orang lain di dalam kelompok.

Earley (dalam Nicholson, 2012) juga menemukan faktor penyebab terjadinya *social loafing* yang lain berhubungan dengan nilai individualistik yang melawan nilai kolektivitas dalam diri individu, yang artinya individu dapat mengalami *social loafing* dikarenakan rendahnya nilai kolektivitas dalam dirinya. Rendahnya nilai kolektivitas dalam diri individu ini dapat membuat individu enggan untuk menolong teman sekelompoknya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Dari teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya keterkaitan antara aspek Pro Sosial dan *Social Loafing*, dikarenakan kedua aspek tersebut saling memiliki peranan diantara keduanya.

Perusahaan atau organsasi juga tidak luput dari permasalahan, terdapat fenomena seperti saat sekelompok orang mengerjakan sebuah kegiatan, terdapat satu atau lebih anggota yang sedikit atau sama sekali tidak memberikan kontribusi. Mereka hanya duduk, bersantai, melihat rekan-rekan yang lain bekerja, atau berusaha menghindari tanggung jawab dengan bermacam alasan. Kemudian, terdapat juga orang yang tidak berperilaku menolong, seperti saat dalam sebuah pekerjaan ada rekan lain yang mengalami kesulitan dalam melakukan tugasnya, namun orang yang bersangkutan malah bersikap acuh karena beranggapan itu bukan bagian dari tugasnya. Fenomena seperti inilah yang disebut dengan *social loafing* atau kemalasan sosial. *Social loafing* dapat diartikan membiarkan orang lain melakukan pekerjaan saat menjadi bagian dari kelompok (Baron dan Byrne, 2004). Weldon dan Mustari serta William dan Karau (dalam Baron dan Byrne, 2004) mengatakan bahwa *social loafing* cukup umum terjadi dalam berbagai tugas, baik yang bersifat kognitif maupun yang melibatkan usaha fisik. Sekarang ini tanpa kita sadari banyak sekali fenomena *social loafing* di sekitar kita terutama dalam perusahaan, mulai dari kerja tim yang biasa dilakukan untuk memenuhi target perusahaan, menghadiri rapat divisi, membantu rekan kerja yang

kesusahan. Semua hal tersebut berpotensi memunculkan perilaku *social loafing* atau kemalasan sosial, banyak yang kurang mengetahui hal tersebut karena memang istilah *social oafing* masih asing di masyarakat.

Social loafing memiliki dampak negatif, terutama bagi organisasi maupun kelompok. Brooks dan Ammons (2003) mengatakan bahwa salah satu dampak negatif dari *social loafing* adalah berkurangnya performa kelompok (*group performance*). Duffy dan Shaw (dalam Nicholson, 2012) menambahkan bahwa *social loafing* dapat berpengaruh negatif terhadap kepuasan kelompok (*group satisfaction*).

Social loafing dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan serta pada anak-anak maupun orang dewasa. Satu-satunya faktor pengecualian pada generalitas *social loafing* adalah budaya (Baron dan Byrne, 2004). *Social loafing* tidak tampak terjadi dalam budaya kolektivitas, seperti terdapat di banyak negara Asia, budaya yang lebih menghargai kebaikan-kebaikan kolektif daripada prestasi individual (Earley dalam Baron dan Byrne, 2004). Orang-orang terlihat bekerja lebih keras saat berada dalam kelompok daripada saat bekerja mandiri dalam budaya seperti ini (Baron dan Byrne, 2004).

Kerja kolektif atau kerja kelompok kebanyakan terjadi dalam organisasi. Organisasi merupakan suatu kelompok yang bersifat formal, yaitu kelompok yang memiliki struktur dan kegiatan yang jelas (Robbins dan Judge, 2008). Perusahaan termasuk organisasi yang berskala luas. Dengan banyaknya kerja kelompok di organisasi, maka kemungkinan terjadinya beragam perilaku pro sosial yang dipengaruhi oleh *social loafing* semakin besar, sehingga peneliti memilih subjek para buruh yang menjadi bagian dalam sebuah perusahaan.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 sampai dengan 9 September 2015 dengan melakukan wawancara kepada karyawan di sebuah perusahaan air mineral X. Bahwa menurut salah satu karyawan terdapat beragam masalah yang dialami kelompok buruh, seperti kemalasan saat jam kerja, buruh merasa tidak cocok dengan teman satu timnya, merasa tidak sanggup melakukan pekerjaan, sering bersitegang sesama buruh, dan tingginya individualisme. Kebanyakan masalah tersebut terjadi di bagian *packing* dan *loading*, *Packing* adalah proses pengepakan air mineral yang sudah siap konsumsi kedalam kardus, dan *Loading* merupakan proses memuat kardus-kardus yang sudah di isi air mineral ke dalam *truck* untuk didistribusikan ke seluruh daerah. Di tambah lagi dengan peraturan baru yang diterapkan perusahaan semakin ketat dalam rangka peningkatan mutu yang membuat para buruh menjadi semakin mementingkan diri sendiri dan tidak adanya kerjasama tim, akibatnya semua masalah tersebut dapat menghambat perusahaan khususnya dalam bidang produksi karena perushaan tidak dapat mencapai target *shift.* Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti berasumsi bahwa para buruh di perusahaan air mineral X mengalami masalah Pro Sosial ketika sedang bekerja di dalam tim dikarenakan adanya perilaku *social loafing*.

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah adanya peranan *social loafing* terhadap perilaku prososial buruh perusahaan air mineral X.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah buruh dalam perusahaan air mineral X yang berjumlah 133 orang. Arikunto (2010) menjelaskan apabila subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Sehingga, sampel dalam penelitian ini diambil 45% dari jumlah populasi yaitu 60 orang buruh. Pemilihan sampel buruh dengan alasan, bahwa memang masalah yang ingin diteliti peneliti banyak terdapat di kalangan buruh perusahaan tersebut dan memang jumlah buruh mencukupi untuk dilakukan penelitian kuantitatif.

Subjek pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *random sampling*, yaitu pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono 2011). Tempat penelitian dilakukan di perusahaan air mineral X. Buruh berjumlah 133 orang yang di *random* dan kemudian akan didapatkan 60 orang buruh sebagai sampel penelitian. Sementara itu, uji coba berjumlah 60 buruh di perusahaan yang sama namun didapatkan setelah sampel penelitian sudah melalui proses *random*. Sampel uji coba didapatkan setelah proses random untuk sampel penelitian telah didapatkan, sehingga sampel yang tidak terpilih akan dimasukkan sebagai sampel uji coba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 18 Februari 2016. Penelitian dilaksanakan di Perusahaan Air Mineral X Landasan Ulin, Banjarbaru. Proses pengambilan data penelitian dilakukan secara langsung oleh peneliti. Cara penskoringan skala penelitian dilakukan dengan menentukan nilai tertinggi pada masing-masing pernyataan *favourable* yaitu nilai 4 untuk respon sangat setuju dan nilai 4 untuk respon jawaban sangat tidak setuju pada pernyataan *unfavourable*.

Berikut kategorisasi data penelitian variabel kelekatan aman pada ibu:

Tabel 1. Distribusi Kategorisasi Data Variabel *Social Loafing* dan Prososial

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Social Loafing	X < 114	Rendah	35	58,3%
	114 ≤ X < 171	Sedang	25	41,7%
	1171 ≤ X	Tinggi	0	0%
Total			100	100 %
Prososial	X < 78	Rendah	0	0%
	78 ≤ X < 117	Sedang	23	38,33 %
	117 ≤ X	Tinggi	37	61,67 %
Total			100	100 %

Berdasarkan uraian tabel kategori diatas, diketahui sebanyak 35 subjek (58,3%) memiliki *social loafing* pada kategori rendah, 25 subjek (41,7%) memiliki kecerdasan spiritual pada kategori sedang dan tidak ditemukan hasil kecerdasan spiritual yang berada pada kategori tinggi.

Selanjutnya pada variabel prososial, diketahui 23 subjek (38,33%) memiliki regulasi diri dalam belajar pada kategori sedang, 37 subjek (61,67%) memiliki regulasi diri dalam belajar pada kategori tinggi dan tidak ditemukan hasil regulasi diri dalam belajar yang berada pada kategori rendah.

Berikut hasil uji normalitas dan hasil uji linearitas pada variabel kecerdasan spiritual dan regulasi diri dalam belajar :

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas dan Uji Linieritas Variabel *Social Loafing* dan Perilaku Prososial

Variabel	Uji Normalitas	Uji Linearitas
Social Loafing	Normal (p= 0,183)	Linear (p=0,044)
Perilaku Prososial	Normal (p= 0,200)	

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *social loafing* sebesar 0,183 dan variabel perilaku prososial sebesar 0,200. Berdasarkan nilai signifikansi ini maka siginifikansi variabel *social loafing* dan variabel perilaku prososial lebih besar dari 0,05 dan disimpulkan bahwa populasi data berdistribusi normal.

Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05 (Priyatno, 2010). Dari hasil uji Linier nilai signifikansi pada variabel *social loafing* dan variabel perilaku prososial adalah 0,044 (<0,05) yang artinya antara variabel kecerdasan spiritual dan variabel regulasi diri dalam belajar memiliki hubungan yang linier.

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

t	Sig
-2,030	,047

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai t sebesar -2,030. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Dengan demikian, maka hipotesis menyatakan ada peranan *social loafing* terhadap perilaku prososial pada buruh perusahaan air mineral X dapat diterima.

Pada hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan negatif antara *social loafing* terhadap perilaku prososial pada buruh perusahaan air mineral X. Hal ini didasarkan pada nilai persamaan regresi antara kecerdasan spiritual terhadap regulasi diri dalam belajar yang bernilai Y' = Y' = 136,210 + -0,138x. Hal ini berarti semakin tinggi *social loafing* maka akan semakin rendah perilaku prososial

Tabel 4. Nilai Koefisien Determinasi Regresi

Variabel	R Square
Social Loafing VS Perilaku Prososial	0,066

.

Dapat dilihat nilai R square yang didapatkan sebesar 0,066. Nilai ini menunjukkan bahwa ada sebesar 6,6% *social loafing* memiliki peranan terhadap perilaku prososial dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut dan sisanya sebesar 93,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Menurut Staub (dalam Dayaksini dan Hudaniah, 2003) beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk berberilaku prososial yaitu harapan dalam diri, nilai dan norma individu, dan empati. Menurut Pilavin (dalam Dayaksini dan Hudaniah, 2003) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya perilaku prososial yaitu karakteristik situasional, karakteristik orang yang melihat kejadian, dan karakteristik korban. Faktor lain yang mempengaruhi *pro social*. Menurut Baron dan Byrne (2004) beberapa faktor yang mendukung atau menghambat perilaku prososial, yaitu menolong orang yang disukai, atribusi menyangkut tanggung jawab korban, dan model-model prososial. Menurut Taylor, Peplau, dan Sears (2009) menyebutkan situasi yang mempengaruhi orang untuk

berprilaku prososial seperti menolong, yaitu kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, dan Tekanan waktu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian peranan *social loafing* terhadap perilaku pro sosial karyawan perusahaan air mineral X menunjukkan bahwa ada peranan *social loafing* terhadap perilaku pro sosial karyawan, dengan asumsi semakin rendah *social loafing* maka akan semakin tinggi perilaku pro sosial. Penelitian yang dilakukan penulis mendapatkan hasil bahwa di dalam perusahaan tersebut memiliki tingkat *social loafing* yang rendah dan tingkat prososial yang tinggi, hal ini sesuai dengan asumsi peneliti bahwa kedua variabel tersebut memiliki timbal balik yang negativ atau berbanding terbalik.

Sumbangan *social loafing* terhadap perilaku prososial adalah sebesar 6,6%. Sementara itu, sisanya 93,4% adalah faktor lain di luar *social loafing*, antara lain seperti harapan dalam diri, nilai dan norma individu, dan empati.. Adanya faktor-faktor lain yang dipaparkan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *social loafing* bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku pro sosial karyawan perusahaan air mineral X.

Adapun bagi perusahaan diharapkan agar membantu dan menunjang kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk karyawan agar tingkat *social loafing* mereka rendah dengan cara seperti membuat kegiatan yang memotivasi mereka dalam bekerja keras. Pihak perusahaan diharapkan dapat melakukan beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan perilaku prososial karyawan seperti kegiatan luar ruangan bersama-sama demi menjaga tingkat prososial karyawan agar tetap tinggi.

Untuk karyawan di perusahaan tersebut agar dapat mempertahankan dan meningkatkan motivasi untuk bekerja keras agar tetap terjaganya tingkat *social loafing* yang rendah. Dalam rangka mempertahankan perilaku prososial yang sudah tinggi, diharapkan bagi karyawan di perusahaan tersebut tetap menjaga rasa saling membantu dan kesetiakawanan dikalangan karyawan agar terpeliharanya perilaku prososial yang tinggi.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti faktor-faktor lain yang mungkin memiliki peranan terhadap perilaku prososial seperti faktor harapan dalam diri, faktor nilai dan norma individu, dan faktor empati. Diharapkan juga bagi peneliti selanjutnya agar memperhatikan jadwal kerja subjek di dalam perusahaan, karena peneliti mengalami kesulitan saat membagikan kuesioner karena terkendala jadwal kerja subjek yang memang tidak bisa diganggu sedikitpun, peneliti selanjutnya diharapkan bisa berkoordinasi dengan bagian yang berwenang dalam mengatur jadwal kerja di dalam perusahaan demi kelancaran dalam pembagian kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik.* Jakarta: Rineka Cipta

Asih & Pratiwi. 2010. Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus Vol. 1. No.1, 1-9.* Diakses Oktober 2015, dari http://www.jurnal.umk.ac.id

Azwar, S. 2010. *Metode Penelitian, Edisi I Cetakan X*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Baron, R.A. & Byrne, D. 2004. *Psikologi Sosial, Edisi X*. Terjemahan oleh Ratna D., Melanie M.P., Dyah Y., dan Lita P.L. Jakarta : Erlangga.

Barry, C.M., Padilla-Walker, L.M., Madsen, S.D., & Nelson, L.J. 2007. The Impact of Maternal Relationship Quality on Emerging Adults' Prosocial Tendencies : Indirect Effects via Regulation of Prosocial Values. *Journal Youth Adolenscence, Vol.37*. Diakses Oktober 2015 dari http://download.springer.com.

Brigham, J.C. 1991. *Social Psychology, Second Edition*. New York : HarperCollins Publishers, Inc.

Brooks, C. & Ammons, J. 2003. Free Riding In Group Projects and The Affects of Timing, Frequency, and Specificity of Criteria in Peer Assessments. *Journal of Education for Business, Vol. 78(5), 268-272*. Diakses pada Oktober 2015 dari http://beepdf.com/doc/153924/free_riding_in_group_projects_and_ the_effects_of_ timing_ frequency_.html.

Caprara, G.V. & Steca, P. 2007. Prosocial Agency : The Contribution of Values and Self-Efficacy Beliefs to Prosocial Behavior Across Age. *Journal of Social and Clinical Psychology, Vol. 26, No.2, 218-239.* Diakses pada Oktober 2015 dari http://content.ebscohost.com/ pdf19_22/pdf/2007/10P/ 01Feb07/24523810.pdf.

Dayakisni, T & Hudaniah. 2003. *Buku Psikologi Sosial Edisi Revisi.* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

Dhanu, R. 2013. Konsep *Social Loafing* Pada Individu Dengan Tingkat Prososial Rendah.

Franzoi, S.L. 2009. *Social Psychology, Fifth Edition.* New York : McGraw-Hill.

Hanurawan, F. 2010. *Psikologi Sosial : Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Høigaard, R. & Ingvaldsen, R.P. 2006. Social Loafing in Interactive Groups : The Effects of Identifiability on Effort an Individual Performance in Floorball. *The Online Journal of Sport Psychology*, Vol. 8, 53-63. Diakses pada Oktober 2015 dari http://freepdfdb.com/pdf/social-loafing-in-interactive-groups-the-effects-of-21155135.pdf.

Karau, S.J. & William, K.D. 1993. Social Loafing: A Meta-Analytic Review and Theoretical Integration. *Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 65, No. 4, 681-706.* Diakses pada Oktober 2015 dari http:// www.documbase.com/Social-Loafing%3A-A-Meta-Analytic-Review-and-Theoretical-Integration.pdf.

Liden, R. C., Wayne, S. J., Jaworski, R. A., & Bennett, N. 2004. Social Loafing: A Field Investigation. *Journal of Management, Vol. 30(2), 285-304.* Diakses pada Oktober 2015 dari http://www.researchgate.net/publication/228608182_Social_loafing_A_fie ld _investigation/file/9fcfd5112bcc11c2ff.pdf.

Mahmud, H.R.2003 Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orangtua Dengan Tingkahlaku Prososial Anak. *Jurnal Psikologi Vol11 No. 1. 1-9.* Diakses Oktober 2015, dari http://www.Ibrary.gunadarma.ac.id

Nicholson, A. 2012. Perceptions of the Peer Evaluation System: Relation with Social Loafing Behaviours. Tesis tidak diterbitkan. Canada : Concordia University.

Passer, M.W. & Smith R.E. 2007. *Psychology The Science of Mind and Behaviour, Third Edition.* New York : McGraw-Hill

Piezon, S.L. & Ferree, W.D. 2007. Perceptions of Social Loafing in Online Learning Groups. *Disajikan pada 23rd Annual Conference in Distance Teaching & Learning*. Diakses pada Oktober 2015 dari http://www.uwex.edu/disted/conference/Resource_library/proceedings/07_4921.pdf.

Priyatno, D. 2010. *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS.* Yogyakarta: MediaKom.

Robbins, S.P. & Judge, T.A. 2008. *Perilaku Organisasi Buku I Edisi XII.* Terjemahan oleh Diana A., Ria C., dan Abdul R. Jakarta : Salemba Empat.

Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Sosial, Individu, dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka.

Smith, B.N., dkk. 2001. Individual Differences in Social Loafing : Need for Cognition as A Motivator in Collective Performance. *Group Dynamics : Theory, Research, and Practice, Vol. 5, 150-158.* Diakses pada Oktober 2015 dari http://www. radford.edu/~jaspelme/_private/grads oc_ articles/social%20loafing/ Individual% 20differen ces2.pdf.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Cetakan V*. Bandung : Alfabeta.

Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. 2009. *Psikologi Sosial, Edisi XII*. Terjemahan oleh Tri Wibowo B.S. Jakarta : Kencana.

Tsaw, D., Murphy, S., & Detgen, J. 2011. Social Loafing and Culture : Does Gender Matter?. *International Review of Business Research Papers, Vol.7, No. 3, 1-8.* Diakses pada Oktober 2015 dari *www.bizresearchpapers.com/1.%20Diana%20Tsaw-Edited.pdf.*

Williams, K.D. & Karau, S.J. 1991. Social Loafing and Social Compensation: The Effects of Expectations of Co-Worker Performance. *Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 61, 570-581*. Diakses Oktober 2015 dari *doi.apa.org/journals/psp/61/4/570.pdf.*

Zainudin, Z. & Hidayat, R.2008. Hubungan Intensi Pro-Sosial Pustakawan dengan Kepuasan Pengguna pada Badan Perpustakaan dan Informasi Vol. 4 No.2, 45-5. Diakses Oktober 2015, dari http://www.repository.usu.ac.id